

Pengetahuan, Sikap, dan Praktik tentang *Contact Tracing* Covid-19

Annisa Hanan*¹, Ariadna Chitrarasmu M¹, Audi Kinanti¹, Aurelio Chandra¹, Cut Nikita Azkiya T¹,
Isnaeni Retno Miranti¹, Khonsa¹, Nurnaili Hulya¹, Putri Nabila Setiawan¹, Salsha Nur Alfaidza¹,
Besral², Ashanty³

¹Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia

²Departemen Biostatistik dan Kependudukan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia

³Puskesmas Kelurahan Muarasari, Kecamatan Bogor Selatan, Kota Bogor

*e-mail: annisa.hanan@ui.ac.id

Abstract

Introduction: Based problem analysis, researchers found the lack of maximum implementation of COVID-19 contact tracing as a priority problem. As of July 2021, out of 416 active cases in South Bogor, only 13 close contacts were recorded. **Objectives:** This study aims to determine knowledge, attitudes, and practices related to the implementation of tracing COVID-19 in the Muarasari Village and doing intervention to increase community knowledge and attitudes. **Methods:** This study used a cross-sectional study design and analyzed univariate and bivariate held on July-October 2021. The population of this study was the entire community of Muarasari while the sample of this study was people who were more than 20 years old. The intervention was carried out through zoom meetings and whatsapp groups themed "Be a HERO: Help break the chain of transmission of Covid-19". **Results and Discussion:** The results obtained from 31 respondents before the intervention showed a good level of knowledge of 83.9%, positive attitude 90.3%, and moderate behavior 77.4%. Only personal income statistically related to knowledge about Covid-19 contact tracing ($p < 0.05$). There was an increase in the proportion of respondents with sufficient knowledge of 6% and a positive attitude of 10% after the intervention was held. **Conclusions and Suggestions:** The level of knowledge, attitudes, and behavior of the community is quite good. The intervention has been able to increase the knowledge and attitudes of the community. Contact tracing problems stems may not only come from a lack of community participation. The lack of human resources also potentially hinder the implementation of contact tracing so that adequate tracer personnel are needed.

Keywords: Knowledge; Attitude; Practice; Contact Tracing; COVID-19

Abstrak

Pendahuluan: Berdasarkan identifikasi dan analisis masalah, peneliti menemukan kurang maksimalnya pelaksanaan tracing COVID-19 sebagai prioritas masalah. Per bulan Juli 2021, dari 416 kasus aktif di Kec. Bogor Selatan, hanya terdapat 13 kontak erat saja yang tercatat. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan mengetahui gambaran pengetahuan, sikap, dan praktik terkait pelaksanaan tracing COVID-19 pada Masyarakat Kelurahan Muarasari serta melakukan upaya intervensi untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap masyarakat. **Metode:** Penelitian ini menggunakan desain studi cross-sectional dan dianalisis secara univariat dan bivariat pada Juli-Oktober 2021. Populasi penelitian ini adalah seluruh masyarakat Muarasari sedangkan sampel penelitian ini merupakan masyarakat berusia lebih dari 20 tahun selain nakes. Penyelenggaraan intervensi dilakukan melalui zoom meeting dan whatsapp grup bertema "Jadilah PAHLAWAN : Bantu putus rantai penularan Covid-19". **Hasil dan Pembahasan:** Hasil diperoleh dari 31 orang responden kuesioner sebelum intervensi menunjukkan tingkat pengetahuan yang baik sebesar 83.9%, sikap positif 90.3%, dan perilaku cukup 77.4%. Uji bivariat hanya menghasilkan pendapatan pribadi yang memiliki hubungan bermakna dengan pengetahuan terkait tracing COVID-19. Terjadi peningkatan proporsi responden berpengetahuan cukup 6% dan sikap positif 10% ($p < 0.05$). **Kesimpulan dan Saran:** Tingkat pengetahuan, sikap, perilaku masyarakat sudah cukup baik. Intervensi telah mampu meningkatkan pengetahuan dan sikap masyarakat. Permasalahan tracing yang rendah kemungkinan tidak hanya bersumber dari kurangnya partisipasi masyarakat, SDM yang kurang juga berpotensi menghambat pelaksanaan pelacakan kontak sehingga diperlukan tenaga tracer yang memadai.

Kata Kunci: Pengetahuan; Sikap; Praktik; Pelacakan Kontak; COVID-19

1. PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 masih berlangsung dan menjadi tantangan kesehatan masyarakat di Indonesia. Covid-19 di Indonesia pertama kali dilaporkan pada Maret 2020. Pada tanggal 21 Juli 2021,

telah terkonfirmasi lebih dari 49.509 kasus positif COVID-19 di Indonesia. Per tanggal 7 Oktober 2021 terdapat penambahan 1393 kasus positif dan kasus aktif Covid-19 menjadi 27.747 kasus.

Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan, Jawa Barat merupakan provinsi kedua yang memiliki kasus Covid-19 tertinggi. Provinsi Jawa Barat memiliki 16 Kabupaten dan 9 Kota serta mencakup 592 Kecamatan. Salah satu Kecamatan yang ada di Kota Bogor adalah Kecamatan Bogor Selatan. Terdapat sebanyak 416 kasus positif, 37 kasus suspek, tidak ada kasus probable dan 13 kasus kontak erat di Kecamatan Bogor Selatan berdasarkan data yang dipublikasikan tanggal 21 Juli 2021 (Dinkes Kota Bogor, 2021). Salah satu Kelurahan di Bogor Selatan yaitu Kelurahan Muarasari. Berdasarkan data yang didapat pada bulan Juni 2021, di Kelurahan Muarasari terdapat 45 kasus konfirmasi dengan kontak erat sebanyak 61 orang.

Pelacakan kontak dilakukan segera setelah ada kasus atau kluster yang teridentifikasi. Pelacakan kontak membutuhkan keterlibatan masyarakat, karena dibutuhkan persetujuan individu untuk dipantau secara harian, bersedia segera melaporkan tanda-tanda atau gejala COVID-19, dan melakukan karantina selama setidaknya 14 hari, atau isolasi jika mengalami gejala (WHO, 2020). Komunikasi, Informasi, dan Edukasi terkait pelacakan Covid-19 penting dilakukan kepada masyarakat, agar masyarakat mengetahui pentingnya pelacakan kasus Covid-19 dan alur pelaporan kasus Covid-19. Tujuan dari penelitian ini yaitu meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang pelacakan kasus Covid-19.

Covid-19 merupakan infeksi saluran pernafasan atas yang disebabkan oleh virus *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2* (SARS-CoV2). SARS-CoV2 merupakan Virus RNA berantai tunggal positif, berkapsul dan tidak bersegmen, virus ini termasuk kedalam keluarga coronavirus. Virus SARS-CoV 2 menyebar melalui tetesan atau droplet baik secara langsung maupun tidak langsung. Pencegahan Covid-19 dilakukan dengan menerapkan posko desa, 3M (memakai masker, mencuci tangan dan menjaga jarak), mengonsumsi makanan bergizi, melakukan aktivitas fisik dan tetap di rumah. Pelaksanaan posko desa diikuti penguatan 3T (*Treatment, Testing, Tracing*). Penguatan 3T merupakan langkah pengendalian Covid-19. *Testing* atau pemeriksaan dini menjadi penting agar bisa mendapatkan perawatan dengan cepat. Jika kita mengetahui lebih cepat, kita dapat menghindari potensi penularan. Terdapat tiga cara *testing* yaitu tes antigen atau *Rapid Diagnostic Test* (RDT), PCR dan antibodi. *Treatment* disesuaikan dengan keadaan pasien Covid-19, Isolasi mandiri di rumah/ fasilitas karantina selama maksimal 10 hari sejak muncul gejala ditambah 3 hari bebas gejala demam dan gangguan pernapasan. Jika gejala lebih dari 10 hari, maka isolasi dilanjutkan hingga gejala hilang ditambah dengan 3 hari bebas gejala. Isolasi dapat dilakukan mandiri di rumah maupun di fasilitas publik yang dipersiapkan pemerintah. Setelah melewati masa isolasi, pasien akan kontrol ke FKTP terdekat.

Pelacakan Kontak atau *tracing* adalah kegiatan yang dilakukan untuk mencari dan memantau kontak erat dari kasus konfirmasi. Kegiatan ini penting untuk memutus rantai penularan dan menemukan kasus sejak dini karena kasus konfirmasi dapat menularkan ke orang lain 2 hari sebelum kasus timbul gejala hingga 14 hari sejak timbul gejala. Petugas yang melakukan pelacakan kontak dikenal dengan sebutan *tracer*. Selain 3T, terdapat langkah pengendalian lainnya yaitu vaksinasi. Vaksinasi memicu sistem kekebalan yang mengarah pada produksi antibodi yang dapat melawan SARS-CoV-2. Apabila vaksinasi telah mencapai 72% maka terbentuk *herd immunity*. Kekebalan kelompok (*herd immunity*) adalah konsep yang digunakan dalam imunisasi, dimana suatu populasi dapat terlindung dari virus tertentu jika suatu ambang cakupan imunisasi tertentu tercapai.

2. METODE

Metode Penelitian

Penelitian merupakan penelitian *one-group pre-post test f* berupa penyuluhan guna meningkatkan pengetahuan masyarakat serta memperbaiki sikap dan perilaku masyarakat. Penelitian ini menggunakan desain *cross-sectional* dengan metode deskriptif dan observasi untuk meneliti hubungan pengetahuan dan sikap masyarakat mengenai Covid-19 terhadap tingkat pelacakan Covid-19. Data didapatkan secara primer melalui kuesioner mengenai pengetahuan masyarakat terkait Covid-19 dan pelacakan kontak yang disebarluaskan secara daring. Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah warga Kelurahan Muarasari,

Kecamatan Bogor Selatan, yang berusia lebih dari 20 tahun dengan pekerjaan bervariasi selain tenaga kesehatan, setidaknya pernah/sedang terjangkit Covid-19, dan mengikuti intervensi dari awal hingga akhir. Besar sampel penelitian ini berjumlah 30 responden di mana besar sampel tersebut sudah memenuhi besar sampel minimal yang dianjurkan oleh FKM UI.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua teknik *non probability sampling*, yaitu *purposive* dan *snowball sampling*. Peneliti menggunakan metode *purposive sampling* karena peneliti meminta data berupa nomor ponsel yang sesuai dengan kriteria yang peneliti tetapkan kepada kader RW 01 sampai RW 05. Selain itu, untuk memperluas cakupan pengumpulan data, peneliti juga menggunakan *snowball sampling* dengan cara meminta nomor ponsel masyarakat yang lain kepada responden yang telah mengisi kuesioner. Peneliti menggunakan instrumen pengumpulan data berupa kuesioner yang telah disusun dalam *Google Form*. Kemudian, peneliti meminta responden untuk mengisi kuesioner tersebut, namun jika ada kendala, peneliti akan membantu responden mengisi kuesioner melalui telepon.

Dalam penelitian ini, variabel tingkat pendidikan dan akses informasi yang ada dapat memengaruhi seberapa banyak pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang terkait Covid-19. Usia, jenis kelamin, pekerjaan, dan akses sarana/prasarana kesehatan dapat memengaruhi bagaimana seseorang akan mengaksesnya, dalam hal pelacakan kontak Covid-19 ini dapat berpengaruh pada pemeriksaan suspek dan pelaporan kasus terkonfirmasi ke fasilitas kesehatan.

Analisis data secara univariat dan bivariat dengan uji chi square untuk melihat hubungan antara pengetahuan, sikap, dan praktik terkait pelacakan kontak COVID-19 terhadap karakteristik sosial demografi masyarakat. Software analisis data yang digunakan adalah IBM Statistic SPSS 20.

Metode Kegiatan Intervensi

Intervensi yang diselenggarakan oleh peneliti dilakukan dengan menggunakan media edukasi terkait COVID-19 dan pelacakan kontak COVID-19. Adapun intervensi tersebut didasarkan pada hasil analisis kuesioner sebelum intervensi dan disusun dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan yang kemudian akan mempengaruhi pengetahuan dan sikap masyarakat Kelurahan Muarasari terkait pelacakan kontak COVID-19.

Intervensi dilakukan pada 30 responden yang berusia 20 tahun ke atas dan tidak bekerja sebagai tenaga kesehatan yang telah mengisi kuesioner sebelum intervensi dan bersedia untuk diberikan intervensi melalui Zoom dan WhatsApp Group. Dalam pertemuan pada kedua *platform* tersebut, peneliti melakukan penjabaran atas media edukasi berupa *poster* dan *video* terkait COVID-19 dan pelacakan kontak COVID-19. Selanjutnya, peneliti memberikan kuesioner lanjutan setelah intervensi yang disusun berdasarkan kegiatan intervensi yang telah dilakukan. Kuesioner setelah intervensi tersebut bertujuan untuk melihat efektivitas intervensi. Kemudian, masyarakat yang telah berpartisipasi akan diberikan apresiasi berupa bingkisan sebagai ucapan terima kasih.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Sosial Masyarakat Kelurahan Muarasari

| Karakteristik | N (31) | % |
|---------------|--------|------|
| Jenis Kelamin | | |
| Pria | 6 | 19.4 |
| Wanita | 25 | 80.6 |
| Umur | | |

| | | |
|----------------------------|----|------|
| <=30 tahun | 9 | 29.0 |
| 31-40 tahun | 9 | 29.0 |
| 41-50 tahun | 6 | 19.4 |
| >50 tahun | 7 | 22.6 |
| Pekerjaan | | |
| IRT | 22 | 71.0 |
| Bekerja | 9 | 29.0 |
| Pendapatan | | |
| <1.000.000 | 13 | 41.9 |
| 1.000.000-2.000.000 | 12 | 38.7 |
| >2.000.000 | 6 | 19.4 |

Distribusi Karakteristik Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Masyarakat Kelurahan Muarasari Mengenai Covid-19 dan Pencegahannya

Tabel 2. Proporsi Pengetahuan Dasar Tentang COVID-19

| Pengetahuan Dasar Covid-19 | N | (%) |
|-----------------------------------|-----------|------------|
| Kurang | 5 | 16.1 |
| Cukup | 26 | 83.9 |
| Total | 31 | 100 |

Tabel 3. Proporsi Pengetahuan tentang Tracing COVID-19

| Pengetahuan Tracing Covid-19 | N | (%) |
|-------------------------------------|-----------|------------|
| Kurang | 12 | 38.7 |
| Cukup | 19 | 61.3 |
| Total | 31 | 100 |

Hasil penelitian terhadap 31 responden diketahui bahwa 83,9% masyarakat memiliki pengetahuan cukup terhadap Covid-19 dan 61,3% masyarakat memiliki pengetahuan cukup terhadap

tracing Covid-19. Hal yang sama didapatkan oleh Sari, Nabila, dan Atiqoh (2020) dimana terdapat 69,35% masyarakat memiliki pengetahuan yang baik terhadap Covid-19. Wiranti, Ayun dan Wulan (2020) juga mempertegas hasil penelitian yang didapat dimana masyarakat sudah dominan memiliki pengetahuan yang baik terhadap tracing Covid-19 (55,3%).

Pengetahuan merupakan salah satu hal yang penting diperhatikan dalam rangka penanganan khususnya dalam mencegah transmisi penyebaran dan menekan penyebaran virus (Law, Leung, & Xu, 2020). Pengetahuan yang dimiliki akan mempengaruhi seseorang dalam menentukan dan mengambil keputusan terhadap suatu permasalahan yang dihadapi (Purnamasari, Ika; Raharyani, 2020). Hal ini terbukti pada hasil penelitian dimana mayoritas masyarakat yang memiliki pengetahuan tinggi memiliki sikap yang positif terhadap tracing Covid-19.

Tabel 4. Proporsi Aspek Perilaku Masyarakat Tentang Pencegahan COVID-19

| Perilaku Pencegahan Covid-19 | N | (%) |
|------------------------------|-----------|------------|
| Cukup | 31 | 100 |
| Total | 31 | 100 |

Sesuai dengan topik yang kami bawa dalam pelaksanaan PBL ini, yaitu mengenai Tracing COVID-19, kami melakukan penilaian terhadap pengetahuan, sikap, dan perilaku masyarakat terkait Tracing COVID-19. Setelah melakukan analisis terhadap hasil dari penelitian kami terhadap 31 responden maka sesuai dengan penelitian-penelitian terdahulu dimana responden kami yang juga memiliki Pengetahuan yang cukup mengenai COVID-19 dan Penelusuran Kontak COVID-19 akan membentuk perilaku yang mendukung upaya pencegahan COVID-19

Tabel 5. Proporsi Sikap Terhadap Pelaksanaan Tracing COVID-19

| Sikap Terhadap Tracing Covid-19 | N | (%) |
|---------------------------------|-----------|------------|
| Negatif | 3 | 9.7 |
| Positif | 28 | 90.3 |
| Total | 31 | 100 |

Tabel 6. Proporsi Perilaku Terkait Tracing COVID-19

| Perilaku Tracing Covid-19 | N | (%) |
|---------------------------|-----------|------------|
| Kurang | 7 | 22.6 |
| Cukup | 24 | 77.4 |
| Total | 31 | 100 |

Pengetahuan masyarakat yang cukup mengenai Covid-19 dapat mendorong masyarakat untuk bersikap positif dalam upaya tracing Covid-19 yang telah ditetapkan. Hal ini juga didukung oleh Ahmadi (2013) yang menyatakan bahwa seorang yang memiliki pengetahuan tentang suatu informasi, maka akan

mampu menentukan dan mengambil keputusan dalam menghadapi suatu permasalahan, atau dengan kata lain masyarakat yang memiliki pengetahuan tentang Covid-19 maka akan mampu menentukan bagaimana dirinya harus berperilaku dalam menghadapi penyakit tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 31 responden diketahui bahwa 90,3% masyarakat memiliki sikap yang positif terhadap tracing Covid-19. Hasil yang sama diperoleh oleh Purnamasari dan Anisa (2020) dimana masyarakat cenderung memiliki sikap yang positif dalam menghadapi pandemi Covid-19 (59%). Wiranti, Ayun dan Wulan (2020) juga mempertegas hasil penelitian yang didapat dimana masyarakat juga sudah dominan memiliki sikap yang positif dalam menghadapi Covid-19 (65,2%).

Hasil diatas juga menunjukkan bahwa 100% masyarakat memiliki perilaku yang cukup terhadap pencegahan Covid-19 dan 77,4% masyarakat memiliki perilaku yang cukup terhadap tracing Covid-19. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Hal ini didukung oleh Sari, Nabila, dan Atiqoh (2020) dimana terdapat 74,19% masyarakat memiliki perilaku yang baik dalam isolasi mandiri dan menjaga jarak. Hal yang sama disampaikan melalui hasil survei Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2020 yang mencatat perilaku masyarakat Indonesia dalam menerapkan tracing Covid-19 sudah cukup baik demi mencegah Covid-19.

Gambaran Pengetahuan, Sikap, dan Praktik terkait Pelaksanaan *Contact Tracing* di Kelurahan Muarasari SETELAH Intervensi.

Tabel 7. Perbandingan Pengetahuan Dasar Tentang Covid-19 Sebelum dan Setelah Pelaksanaan Intervensi

| Pengetahuan | Sebelum intervensi | | Setelah intervensi | |
|-------------|--------------------|----------------|--------------------|----------------|
| | N | Persentase (%) | N | Persentase (%) |
| Kurang | 5 | 16.1 | 2 | 6.5 |
| Cukup | 26 | 83.9 | 29 | 93.5 |
| Total | 31 | 100 | 31 | 100 |

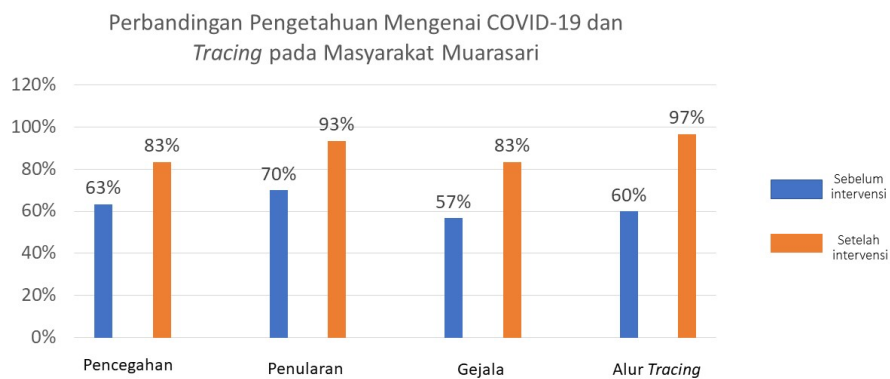
Terdapat peningkatan proporsi responden yang memiliki pengetahuan cukup setelah dilakukannya intervensi. Sebelumnya 26 responden memiliki pengetahuan dasar yang cukup mengenai Covid-19 kini menjadi 29 responden.

Tabel 8. Perbandingan Pengetahuan Tentang *Tracing* Covid-19 Sebelum dan Setelah Pelaksanaan Intervensi

| Pengetahuan | Sebelum intervensi | | Setelah intervensi | |
|-------------|--------------------|----------------|--------------------|----------------|
| | N | Persentase (%) | N | Persentase (%) |
| Kurang | 12 | 38.7 | 2 | 6.5 |
| Cukup | 19 | 61.3 | 29 | 93.5 |

| | | | | |
|-------|----|-----|----|-----|
| Total | 31 | 100 | 31 | 100 |
|-------|----|-----|----|-----|

Terjadi peningkatan pula pengetahuan responden mengenai tracing Covid-19 setelah dilaksanakannya intervensi. Semula hanya terdapat 19 responden saja yang mengetahui kegiatan *tracing*/pelacakan kontak Covid-19 kini menjadi 29 responden.



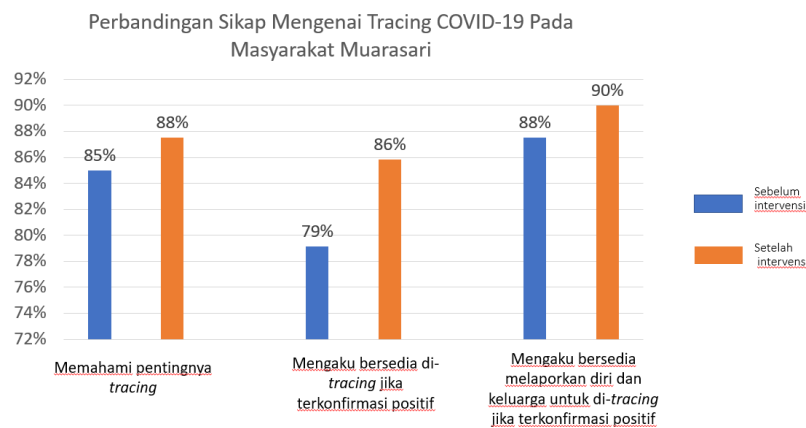
Gambar 1. Perbandingan Pengetahuan Mengenai Covid-19 dan Tracing pada Masyarakat Muarasari

Grafik di atas menunjukkan perbandingan pengetahuan mengenai beberapa pertanyaan kunci yang kami uji kepada responden, antara lain mengenai pencegahan Covid-19, penularannya, gejala, serta alur pada pelaksanaan tracing Covid-19. Terdapat peningkatan pengetahuan responden setelah dilaksanakannya intervensi pada seluruh materi tersebut.

Tabel 9. Perbandingan Sikap Terhadap Pelaksanaan *Tracing* Covid-19 Sebelum dan Setelah Pelaksanaan Intervensi

| Sikap | Sebelum intervensi | | Setelah intervensi | |
|---------|--------------------|----------------|--------------------|----------------|
| | N | Persentase (%) | N | Persentase (%) |
| Negatif | 3 | 9.7 | 1 | 3.2 |
| Positif | 28 | 90.3 | 30 | 96.8 |
| Total | 31 | 100 | 31 | 100 |

Aspek terakhir yang kami uji pada responden adalah sikap mengenai *tracing* Covid-19. Sebelum dilakukannya intervensi hanya terdapat 19 responden yang menunjukkan sikap positif mengenai *tracing* yang selanjutnya mengalami peningkatan menjadi 30 responden.



Gambar 2. Perbandingan Sikap Mengenai Tracing Covid-19 pada Masyarakat Muarasari

Berikut adalah grafik yang menunjukkan perbandingan sikap mengenai tracing Covid-19 sebelum dan setelah dilaksanakannya intervensi berdasarkan pertanyaan-pertanyaan kunci, antara lain memahami pentingnya tracing, ketersediaan untuk di-tracing, dan melaporkan diri serta keluarga untuk di-tracing jika terkonfirmasi positif. Seluruhnya menunjukkan adanya peningkatan sikap positif terhadap tracing setelah dilakukannya intervensi.

Sikap merupakan pendapat seseorang mengenai suatu keadaan atau situasi tertentu dan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pengalaman memiliki peranan penting dalam pembentukan sikap. Menurut Darmiyati (2020) seseorang yang tidak memiliki pengalaman terhadap suatu objek memiliki psikologi yang cenderung membentuk sikap negatif. Sejauh ini penerapan protokol kesehatan, PPKM, dan program vaksinasi merupakan langkah yang hanya diambil oleh pemerintah di Kelurahan Muarasari dalam penanganan Covid-19, namun pelaksanaan tersebut belum ketat dilakukan sehingga kurangnya pengalaman inilah yang menyebabkan masih adanya masyarakat yang memiliki sikap negatif dalam menghadapi Covid-19 melalui penerapan tracing Covid-19.

Selain pengalaman, pembentukan sikap juga dipengaruhi oleh kepercayaan dimana seseorang akan memiliki sikap patuh terhadap kebijakan apabila adanya kepercayaan bahwa kebijakan tersebut efektif mengurangi penyebaran Covid-19. Hal ini sejalan dengan penelitian Webster, dkk (2020) yang menyatakan bahwa adanya kepercayaan kepada keputusan pemerintah merupakan salah satu faktor yang meningkatkan sikap positif masyarakat dalam mematuhi peraturan penanganan dan pencegahan Covid-19.

HASIL BIVARIAT

Tabel 10. Pengetahuan tentang Tracing COVID-19 pada Masyarakat Muarasari Menurut Sosial Demografi Sebelum Intervensi (N=31)

| Karakteristik | Pengetahuan Tracing Covid-19 | | | | χ^2 | p |
|----------------------|------------------------------|------|-------|------|----------|-------|
| | Kurang | | Cukup | | | |
| | N | % | N | % | | |
| | (12) | | (19) | | | |
| Jenis Kelamin | | | | | | |
| Pria | 1 | 16.7 | 5 | 83.3 | 1.524 | 0.217 |

| | | | | | | |
|-----------------------------------|----|------|----|-------|-------|-------|
| Wanita | 11 | 44.0 | 14 | 56.0 | | |
| Umur | | | | | | |
| <=30 tahun | 2 | 22.2 | 7 | 77.8 | 2.466 | 0.482 |
| 31-40 tahun | 3 | 33.3 | 6 | 66.7 | | |
| 41-50 tahun | 3 | 50.0 | 3 | 50.0 | | |
| >50 tahun | 4 | 57.1 | 3 | 42.9 | | |
| Pekerjaan | | | | | | |
| IRT | 9 | 40.9 | 13 | 59.1 | 0.155 | 0.694 |
| Bekerja | 3 | 33.3 | 6 | 66.7 | | |
| Pendapatan | | | | | | |
| <1.000.000 | 9 | 60.0 | 6 | 40.0 | 6.975 | 0.031 |
| 1.000.000-2.000.000 | 3 | 30.0 | 7 | 70.0 | | |
| >2.000.000 | 0 | 0 | 6 | 100.0 | | |
| Pengetahuan Dasar Covid-19 | | | | | | |
| Kurang | 2 | 40.0 | 3 | 60.0 | 0.004 | 0.948 |
| Cukup | 10 | 38.5 | 16 | 61.5 | | |

Pada hasil bivariat dapat dilihat bahwa terdapat faktor yang mempengaruhi pengetahuan, yaitu pendapatan ($p = 0,031$) dan hasil diketahui bahwa pendapatan memiliki pengaruh nyata dalam pengetahuan terhadap tracing Covid-19 (nilai $p < 0,05$) dengan nilai omnibus test sebesar 0,031 ($p < 0,05$). Hal ini didukung oleh Wiranti, Ayun, dan Wulan (2020) yang menyatakan bahwa responden yang memiliki pendapatan lebih tinggi, cenderung memiliki pengetahuan yang baik terhadap tracing Covid-19.

Hasil penelitian ini memperlihatkan responden dengan pengetahuan tinggi terhadap tracing Covid-19 didominasi oleh responden yang memiliki sikap positif terhadap kebijakan mengenai tracing Covid-19. Walaupun demikian, sebanyak 9,7% responden memiliki sikap yang negatif terhadap pelaksanaan tracing Covid-19. Terbentuknya sikap ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor diantaranya pengalaman dan kepercayaan.

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai usaha untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat terhadap tracing Covid-19 yang sedang diterapkan. Usaha meningkatkan pengetahuan ini dapat dilakukan dengan meningkatkan sikap melalui pemberdayaan masyarakat yang memiliki pendapatan tinggi untuk menggandeng masyarakat lainnya agar ikut melaksanakan tracing Covid-19.

Tabel 11. Sikap terhadap Kegiatan COVID-19 pada Pada Masyarakat Muarasari Menurut Sosial Demografi Sebelum Intervensi (N=31)

| Karakteristik | Sikap terhadap Tracing Covid-19 | | | | χ^2 | p |
|----------------------|---------------------------------|------|-----------|------|----------|-------|
| | Negatif | | Positif | | | |
| | N (3) | % | N (28) | % | | |
| Jenis Kelamin | | | | | | |
| Pria | 0 | 0 | 6 | 100 | 0.797 | 0.372 |
| Wanita | 3 | 9.7 | 22 | 90.3 | | |
| Umur | | | | | | |
| <=30 tahun | 0 | 0 | 9 | 100 | 1.491 | 0.684 |
| 31-40 tahun | 1 | 11.1 | 8 | 88.9 | | |
| 41-50 tahun | 1 | 16.7 | 5 | 83.3 | | |
| >50 tahun | 1 | 14.3 | 6 | 85.7 | | |
| Pekerjaan | | | | | | |
| IRT | 3 | 13.6 | 19 | 86.4 | 1.359 | 0.244 |
| Bekerja | 0 | 0 | 9 | 100 | | |
| Pendapatan | | | | | | |
| <1.000.000 | 2 | 13.3 | 13 | 86.7 | 1.636 | 0.441 |
| 1.000.000-2.000.000 | 0 | 0 | 10 | 100 | | |
| >2.000.000 | 1 | 16.7 | 5 | 85.5 | | |

Hasil analisis bivariat karakteristik sosial demografi menunjukkan seluruh pria memiliki sikap positif terhadap kegiatan tracing Covid-19. Sedangkan pada wanita sikap positif ditunjukkan oleh 90.3% dari seluruh responden wanita. Pada analisis umur, masing-masing kelompok umur hanya sebesar 11.1% (31-40 tahun), 16.7% (41-50 tahun), dan 14.3% (diatas 50 tahun) yang menunjukkan sikap negatif. Selebihnya menunjukkan sikap positif terhadap tracing. Pada kelompok usia dibawah 30 tahun,

seluruhnya menunjukkan sikap positif terhadap kegiatan tracing Covid-19. Pada analisis pekerjaan, tidak berbeda secara signifikan mengenai sikap terhadap tracing Covid-19 pada Ibu Rumah Tangga atau mereka yang tidak bekerja dengan yang memiliki pekerjaan. Pada responden yang bekerja, seluruhnya menunjukkan sikap positif terhadap tracing. Pada IRT, sebesar 83.6% menunjukkan sikap positif terhadap tracing. Hasil yang sama juga terjadi pada pendapatan rumah tangga. Seluruh kelompok pendapatan rumah tangga didominasi sikap positif terhadap Covid-19, sebesar lebih dari 85%. Dapat disimpulkan tidak terdapat karakteristik sosial demografi yang memiliki hubungan bermakna dengan sikap mengenai tracing Covid-19 pada masyarakat Muarasari. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh telah besarnya proporsi responden yang menunjukkan sikap positif terhadap tracing, yaitu sebesar 90.3%.

Tabel 12. Praktikum tentang *Tracing* COVID-19 pada Pada Masyarakat Muarasari Menurut Sosial Demografi Sebelum Intervensi (N=31)

| Karakteristik | Perilaku Tracing Covid-19 | | | | χ^2 | p |
|----------------------|---------------------------|------|--------|------|----------|-------|
| | Kurang | | Cukup | | | |
| | N (7) | % | N (24) | % | | |
| Jenis Kelamin | | | | | | |
| Pria | 2 | 33.3 | 4 | 66.7 | 0.492 | 0.483 |
| Wanita | 5 | 20 | 20 | 80 | | |
| Umur | | | | | | |
| <=30 tahun | 1 | 11.1 | 8 | 88.9 | 1.536 | 0.674 |
| 31-40 tahun | 3 | 33.3 | 6 | 66.7 | | |
| 41-50 tahun | 1 | 16.7 | 5 | 83.3 | | |
| >50 tahun | 2 | 28.6 | 5 | 71.4 | | |
| Pekerjaan | | | | | | |
| IRT | 5 | 22.7 | 17 | 77.3 | 0.001 | 0.976 |
| Bekerja | 2 | 22.2 | 7 | 77.8 | | |
| Pendapatan | | | | | | |
| <1.000.000 | 4 | 26.7 | 11 | 73.3 | 0.301 | 0.860 |
| 1.000.000-2.000.000 | 2 | 20 | 8 | 80 | | |

| | | | | |
|------------|---|------|---|------|
| >2.000.000 | 1 | 16.7 | 5 | 83.3 |
|------------|---|------|---|------|

Hasil analisis bivariat karakteristik sosial demografi menunjukkan 66.7% pria dan 80% wanita memiliki sikap positif terhadap kegiatan tracing Covid-19 dari seluruh responden pria dan wanita dalam survei. Pada analisis umur, masing-masing kelompok umur sebesar 11.1% (kurang dari sama dengan 30 tahun), 33.3% (31-40 tahun), 16.7% (41-50 tahun), dan 28.6% (lebih dari 50 tahun) yang menunjukkan sikap negatif. Selebihnya menunjukkan sikap positif terhadap tracing. Pada analisis pekerjaan, tidak berbeda secara signifikan mengenai sikap terhadap tracing Covid-19 pada Ibu Rumah Tangga atau mereka yang tidak bekerja dengan yang memiliki pekerjaan. Pada IRT sebesar 77.3% dan pada responden bekerja sebesar 77.8% menunjukkan sikap positif terhadap tracing. Hasil yang sama juga terjadi pada pendapatan rumah tangga. Seluruh kelompok pendapatan rumah tangga didominasi sikap positif terhadap Covid-19, sebesar lebih dari 70%. Dapat disimpulkan tidak terdapat karakteristik sosial demografi yang memiliki hubungan bermakna dengan sikap mengenai tracing Covid-19 pada masyarakat Muarasari.

Gambaran Kegiatan Intervensi

Peneliti melakukan kegiatan intervensi terhadap warga Kelurahan Muarasari yang secara khusus telah mencantumkan nomor ponsel pintar mereka pada kuesioner penelitian sebelumnya yang bersedia dimasukan nomornya ke dalam grup *whatsapp* yang telah kami buat. Tidak ada batasan mengenai siapa saja yang bisa mengikuti kegiatan intervensi selama mereka adalah warga dari Kelurahan Muarasari. Tujuan dari dilakukannya intervensi ini adalah meningkatkan pengetahuan, sikap, dan praktik terkait Penelusuran Kontak COVID-19 warga Kelurahan Muarasari.

Kegiatan intervensi yang dilakukan berupa penyampaian materi edukasi. Dimulai dengan beberapa tahap, pertama yaitu dibuatnya *whatsapp* group untuk menampung peserta intervensi nantinya, tempat dilaksanakannya intervensi secara daring melalui *zoom meeting*. tahap selanjutnya adalah sesi pemaparan materi edukasi berupa Ppt, poster, video dan diakhiri dengan tanya jawab. Kegiatan Intervensi dilakukan pada hari tidak sibuk (Jumat, Sabtu dan Minggu) pada pukul 13.00 s.d. 15.00 WIB. Kegiatan diawali dengan ajakan kepada peserta intervensi untuk mengisi pre-test yang telah kami buat dalam rangka mengukur pemahaman warga terkait tracing COVID-19 pada H-3 sebelum kami melakukan penyampaian materi edukasi. Registrasi juga dilakukan melalui pengisian lembar pre-test tersebut. Setelah memastikan para peserta dalam grup mengisi pre-test hingga hari H maka peserta diminta mengisi post-test setelah dilakukannya intervensi agar kami dapat meneliti apakah intervensi berhasil atau tidak. Data yang dikumpulkan sebelum dan sesudah intervensi dapat dilihat di sub-bab sebelumnya.

Kegiatan intervensi akhirnya dilaksanakan tiga kali karena waktu senggang responden yang berbeda agar dapat menerima intervensi, yaitu pada tanggal 11 pukul 13.00-15.00 WIB dan 17 September 2021 dengan perencanaan waktu 10.00-12.00 WIB serta 13.00-15.00 WIB. Kegiatan intervensi pada tanggal 17 pukul 10.00-12.00.terlalu pagi sehingga hanya dua peserta yang hadir, mengingat 71% peserta merupakan IRT (Ibu Rumah Tangga) yang mungkin sedang mengerjakan pekerjaan rumah di pagi hari. Untuk mempermudah peserta kami juga memberikan dan memaparkan materi seperti Ppt, Video, dan Poster di *Chat Whatsapp Group* sehingga memudahkan peserta mengakses materi sewaktu-waktu dan harapannya dapat disebarkan.

4. SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, sebagian besar masyarakat Kelurahan Muarasari Kota Bogor telah memiliki pengetahuan yang baik terkait COVID-19 dan penelusuran kontak. Ditemukan pula fakta bahwa sebagian besar masyarakat dengan pengetahuan yang baik adalah masyarakat yang memiliki pendapatan yang relatif tinggi. Hal ini disebabkan karena masyarakat dengan

pendapatan yang relatif tinggi cenderung memiliki akses yang lebih mudah terhadap media-media edukasi. Baiknya sikap masyarakat terhadap pengendalian COVID-19 juga dipengaruhi oleh kepercayaan dan pengalaman. Masyarakat yang memiliki kepercayaan terhadap pemerintah akan mendukung upaya-upaya pengendalian COVID-19 yang dilakukan oleh pemerintah. Begitu juga dengan pengalaman. Masyarakat yang sudah memiliki pengalaman cenderung akan memiliki sikap yang positif.

Walaupun pengetahuan, sikap, dan perilaku masyarakat sudah baik, hal ini tidak menjamin terlaksananya contact tracing COVID-19 secara maksimal di kemudian hari. Permasalahan contact tracing mungkin tidak hanya bersumber dari partisipasi masyarakat. Sumber daya manusia yang kurang memadai juga dapat menghambat pelaksanaan contact tracing, akibatnya belum tercapainya rasio tracing yang memadai sehingga pemutusan rantai penularan belum sepenuhnya dapat terlaksana.

Upaya peningkatan pengetahuan masyarakat terkait COVID-19 harus selalu dipertahankan dan ditingkatkan. Hal ini dapat dilakukan dengan memanfaatkan media-media edukasi yang menarik dan variatif. Upaya peningkatan pengetahuan masyarakat ini juga perlu memperhatikan masyarakat yang masih terbatas dalam mengakses informasi, sehingga tidak ada kesenjangan pengetahuan antar golongan masyarakat. Selain itu, untuk membentuk suatu pengalaman bagi masyarakat dan mendorong sikap yang positif, partisipasi masyarakat harus terus ditingkatkan. Masyarakat sebaiknya dilibatkan mulai dari analisis masalah, pelaksanaan upaya, sampai dengan monitoring dan evaluasi, tentunya dengan pengawasan yang berkelanjutan. Hal ini dilakukan untuk menumbuhkan rasa saling memiliki pada masyarakat.

Mengenai sumber daya *tracing*, perlu perekrutan tenaga tambahan sebagai tracer agar pelaksanaan tracing dapat maksimal dan memadai, misalnya dengan menjadikan kader, masyarakat relawan, mahasiswa, dan pihak lain di luar Puskesmas dan Satgas sebagai tenaga bantuan *tracer*.

UCAPAN TERIMA KASIH

1. Pembimbing fakultas, Dr. Bapak Besral S.KM, M.Sc
2. Pembimbing lapangan, Drg Ashanty
3. Lurah Kelurahan Muarasari, Bapak Karjono,
4. Tenaga Kesehatan Puskesmas bagian Covid-19, Ibu Anita
5. Ibu Pokja Kelurahan Muarasari, Ibu Ooy Raolah
6. Kader RW 01 Kelurahan Muarasari, Ibu Siti
7. Kader RW 02 Kelurahan Muarasari, Ibu Mimin
8. Kader RW 03 Kelurahan Muarasari, Ibu Erna
9. Kader RW 04 Kelurahan Muarasari, Ibu Wati
10. Kader RW 05 Kelurahan Muarasari, Ibu Leni
11. Kader RW 06 Kelurahan Muarasari, Ibu Sholihat
12. Kader RW 07 Kelurahan Muarasari, Ibu Ade Erni
13. Kader RW 08 Kelurahan Muarasari, Ibu Novi

DAFTAR PUSTAKA

- Damiyati. (2020). Pembentukan Sikap. [online] Available at: <<https://journal.uny.ac.id/index.php/cp/article/view/9191>> [Accessed 6 October 2021].
- BPS. (2020). Survei Perilaku Masyarakat Pada Masa Pandemi Covid-19. [online] Available at: <<https://covid-19.bps.go.id>> [Accessed 6 October 2021].

-
- Law, S., Leung, A. W., & Xu, C. (2020). Severe acute respiratory syndrome (SARS) and coronavirus disease-2019 (COVID-19): From causes to preventions in Hong Kong. *International Journal of Infectious Diseases*, 94, 156–163. <https://doi.org/10.1016/j.ijid.2020.03.059>
- Purnamasari dan Anisa. (2020). Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Masyarakat Kabupaten Wonosobo Tentang Covid-19. *Jurnal Ilmiah Kesehatan* hal 33-42. <https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/jik/article/view/1311/783>
- Sari, Nabila, dan Atiqoh (2020). Hubungan Antara Pengetahuan Masyarakat Dengan Kepatuhan Penggunaan Masker Sebagai Upaya Pencegahan Penyakit Covid-19 Di Ngronggah. *Infokes: Jurnal Ilmiah Rekam Medis dan Informatika Kesehatan* Vol 10 No. 1 hal 52-55
- Webster RK, Brooks SK, Smith LE, Woodland L, Wessely S, Rubin GJ. (2020). How to Improve Adherence with Quarantine: Rapid Review of The Evidence. *Public Health*. 2020;(182):163–9
- Wibowo, A. (2020). Empat Strategi Pemerintah Atasi COVID-19. [online] Available at: <https://COVID19.go.id/p/berita/empat-strategipemerintah-atasi-COVID-19>
- Wiranti, Ayun dan Wulan (2020). Determinan Kepatuhan Masyarakat Kota Depok terhadap Kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar dalam Pencegahan Covid-19. *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia: JKKI* Volume 09 No. 03 hal 117-124
- WHO. Pertanyaan Jawaban: Pelacakan Kontak untuk Covid-19. [online] Available at: <https://www.who.int/indonesia/news/novel-coronavirus/qa/qa-contact-tracing>